

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah "laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau daam suatu periode tertentu".

Menurut Lubis (2017:72) laporan keuangan adalah "hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode atau tahun buku yang bersangkutan".

Sedangkan laporan keuangan menurut Yadiati & Mubarok, (2017:11) merupakan "informasi tentang kondisi keuangan yang berkaitan dengan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas".

Jadi, laporan keuangan adalah hasil akhir yang berisikan informasi keuangan suatu perusahaan di mana informasi tersebut menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat oleh sutau organisasi atau perusahaan sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Secara umum disusunnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan dan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:10) laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi laporan keuangan lainnya.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum terdiri dari lima yakni Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Berikut adalah laporan keuangan menurut Purwaji dkk. (2016:20) yang terdiri dari lima jenis laporan, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan penghasilan (*income*) yang diperoleh selama satu periode akuntansi dan beban-beban (*expenses*) yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh penghasilan tersebut selama satu periode akuntansi.
2. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama satu periode akuntansi yang di dalamnya terdiri dari ekuitas awal periode, penambahan dan pengurangan selama satu periode serta ekuitas akhir periode.
3. Neraca / Laporan Posisi Keuangan
Laporan yang menyajikan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas pada saat (tanggal) tertentu akhir periode pelaporan di mana elemen-elemen yang terdapat di dalamnya terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas.
4. Laporan Arus Kas
Laporan yang menyajikan aliran kas selama periode tertentu yaitu aliran kas masuk dan kas keluar selama satu periode akuntansi. Laporan arus kas disusun berdasarkan urutan antara lain: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)
Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan memberikan penjelasan jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria dalam laporan keuangan.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:104) rasio keuangan merupakan "kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya". Hasil rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian dapat juga menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kasmir (2016:110) mengklasifikasikan rasio keuangan menjadi enam bentuk, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio ini adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jaatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja yang mana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua macam hasil penilaian dalam rasio ini, yaitu:

- a. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka dikatakan perusahaan tersebut *likuid*.
- b. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu maka dikatakan *illikuid*.

Beberapa rasio keuangan yang termasuk ke dalam rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net capital*.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- d. Rasio Perputaran Kas, merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
- e. *Inventory to Net Capital*, merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

Leverage Ratio (Rasio Solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Jenis rasio keuangan yang termasuk dalam rasio solvabilitas ini adalah *debt to assets ratio* (*debt ratio*), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*.

- a. *Debt to Assets Ratio* (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

- b. *Debt to Equity Ratio*, rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.
 - c. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
 - d. *Times Interest Earned*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga atau untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
 - e. *Fixed Charge Coverage*, merupakan rasio yang hampir sama dengan *Times Interest Earned*. Perbedaan dari kedua rasio tersebut adalah rasio ini dihitung apabila suatu perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa sebuah aset melalui kontrak sewa.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dan dari hasil pengukuran hasil rasio ini akan terlihat apakah perusahaan efisien atau tidak dalam mengelola aset yang dimiliki. Rasio keuangan yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah rasio perputaran piutang (*receivable turn over*), rasio perputaran persediaan (*Inventory turn over*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turn over*), rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*), dan rasio perputaran aktiva (*assets turn over*).
- a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode.
 - b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
 - c. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
 - d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - e. Rasio Perputaran Aktiva (*Assets Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan

atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Rentabilitas ekonomi, yaitu membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
- b. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rasio keuangan yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas adalah *profit margin* (*profit margin on sales*), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan laba per lembar saham (*earning per share of stock*).

- a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan pada suatu periode tertentu.
- b. *Return on Investment* (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- c. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas.
- d. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share of Stock*), rasio ini disebut juga rasio nilai buku yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham, dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti:

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan;
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan secara umum merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dana dalam seperti penurunan laba hingga perolehan kerugian, kesulitan dan ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya.

Menurut Rudianto (2013:251) kebangkrutan atau kegagalan keuangan dapat diartikan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya

pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal tandanya dari fenomena kebangkrutan.

Lukman & Ahmar (2015) menyebutkan kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan hal kesulitan keuangan perusahaan. Misalnya seperti perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban-kewajiban kepada kreditur karena kurangnya dana serta tingginya hutang-hutang yang betapa tingginya hingga melebihi jumlah aset yang ada. Maka dari itu, sangat diperlukan analisis tertentu agar perusahaan dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya.

2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara umum, penyebab kegagalan atau kebangkrutan perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten dan faktor lainnya yang saling terkait. Penyebab kegagalan atau kebangkrutan oleh Rudianto (2013:252) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Kesalahan dalam mengambil keputusan karena kurang kompetennya manajemen akan menjadi penyebab kegagalan suatu perusahaan. Faktor internal kegagalan atau kebangkrutan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Kesalahan di bidang keuangan, meliputi:

- Adanya hutang yang terlalu besar yang akhirnya menjadi beban yang berat bagi perusahaan.
- Adanya hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar.
- Lambatnya penagihan piutang atau tingginya piutang tak tertagih pada perusahaan.
- Kesalahan dalam "*dividend policy*"
- Tidak cukupnya data penyusutan.

b. Kesalahan di bidang non keuangan, meliputi:

- Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan penting pada perusahaan, seperti kedudukan pemimpin perusahaan.
- Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- Kurang baiknya struktur organisasi.
- Kesalahan dalam menentukan suatu kebijakan produksi, pembelian, pemasaran, dan lainnya.
- Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal merupakan penyebab yang timbul atau muncul dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan, seperti:

- a. Kondisi perekonomian baik nasional maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- d. Turunnya harga-harga, dan lain sebagainya.

Parquinda & Azizah (2019) menyebutkan faktor-faktor penyebab kebangkrutan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti kemampuan manajemen, ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan hutang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti kesulitan bahan baku, hubungan dengan kreditur, persaingan bisnis, kondisi perekonomian secara global dan lainnya.

2.4 Model Prediksi Kebangkrutan

Menurut Harahap (2013:349) model prediksi kebangkrutan atau *Bankruptcy Model* merupakan salah satu model lain dalam melakukan analisis laporan keuangan. Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus-rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui hasil atau angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

Ada berbagai macam model yang digunakan untuk meramalkan kebangkrutan dari suatu perusahaan. Salah satu model tersebut adalah Fulmer H-Score. Model Fulmer cukup banyak dipakai didalam penelitian-penelitian ekonomi di Indonesia.

Rumus persamaan prediksi model Fulmer sebagai berikut:

$$H = 5,528V1 + 0,212V2 + 0,073V3 + 1,270V4 - 0,120V5 + 2,335V6 + 0,575V7 + 1,083V8 + 0,894V9 - 6,075$$

Sumber: Fulmer, 1984 (dalam Lukman dan Ahmar, 2015)

Keterangan:

H = Indeks kebangkrutan

$$V_1 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$$

$$V_2 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

$$V_3 = \text{EBT} / \text{Total Equity}$$

$$V_4 = \text{Cash Flow} / \text{Total Debt}$$

$$V_5 = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$$

$$V_6 = \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$$

$$V_7 = \text{Log (Fix Assets)}$$

$$V_8 = \text{Working Capital} / \text{Total Debt}$$

$$V_9 = \text{Log EBIT} / \text{Interest Expense}$$

Kusumaningtyas (2017) menjelaskan pengukuran prediksi kebangkrutan model Fulmer menggunakan sembilan rasio keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Retained Earning / Total Assets*

Rasio ini menggambarkan semakin lama suatu perusahaan beroperasi, menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengakumulasi laba ditahan yang cukup besar. sehingga memiliki potensi kebangkrutan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang baru beroperasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_1 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Sales / Total Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan dan memajemen aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan pada periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_2 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *EBT / Total Equity*

Merupakan gambaran untuk mengukur kinerja manajemen, lembaga keuangan

perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk dapat menghasilkan laba sebelum dikurangi dengan pajak. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$V_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Cash Flow / Total Debt*

Rasio ini mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi total hutang perusahaan dengan arus kas yang dimiliki atau seberapa besar kemampuan arus kas periode tertentu dalam menjamin total hutang Rumus untuk menghitung variabel ini adalah:

$$V_4 = \frac{\text{Arus Kas}}{\text{Total Hutang}}$$

e. *Total Debt / Total Assets*

Rasio ini menggambarkan sejauhmana perusahaan mampu menutupi utang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga sering dikenal dengan Debt to Asset Ratio (DAR) yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_5 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

f. *Current Liabilities / Total Assets*

Rasio ini menggambarkan sejauhmana jumlah total hutang lancar perusahaan terhadap rata-rata total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai hutang lancar yang dimiliki perusahaan, semakin besar resiko keuangan yang akan diperoleh perusahaan. rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah :

$$V_6 = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

g. *Log Fix Assets*

Rasio yang menghitung nilai dari aset tetap suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_7 = \text{Log}(\text{Aset Tetap})$$

h. *Working Capital / Total Debt*

Rasio ini menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang-hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan sebagai upaya untuk memperoleh seluruh aktiva yang dibutuhkan dalam menjalankan operasi perusahaan. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_8 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Hutang}}$$

i. *Log (EBIT / Interest Expense)*

Rasio ini untuk mengukur tingkat produktivitas perusahaan dalam menyelesaikan pembayaran bunga. Rumus untuk menghitung variabel ini adalah :

$$V_9 = \text{Log}(\text{EBIT} / \text{Beban Bunga})$$

Klasifikasi indeks kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Jika **H-score** < 0, maka perusahaan termasuk dalam prediksi akan bangkrut atau mengalami *financial distress*.
2. Jika **H-score** ≥ 0, maka perusahaan termasuk dalam prediksi tidak bangkrut atau tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Karena jika tidak tepat dalam penanganannya ataupun terlambat maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak bisa bangkit dari masa *financial distress*.

2.5 Tingkat Akurasi dan *Error* Model Kebangkrutan

Setelah semua perusahaan sampel selesai dihitung, maka didapatkan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil prediksi tersebut dapat diketahui tingkat akurasi dari Model Fulmer yang digunakan. Tingkat akurasi menunjukkan berapa persen model tersebut dapat memprediksi kebangkrutan dari perusahaan yang ada. Tingkat akurasi Model Fulmer H-Score dihitung dengan cara:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi yang Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Jumlah prediksi yang benar adalah jumlah perusahaan sampel yang tahun 2015-2019 tidak diprediksi mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kesulitan keuangan dengan Model Fulmer yang digunakan. Sedangkan jumlah sampel yaitu jumlah seluruh perusahaan sampel (perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya) tahun 2015-2019.

Selain perhitungan tingkat akurasi, tingkat *error* (kesalahan) juga harus dihitung karena setiap model prediksi pasti selalu ada kemungkinan salah di dalam hasil prediksi dan juga tingkat akurasi yang dihasilkan berbeda-beda. Tingkat *error* (kesalahan) menunjukkan berapa persen tingkat kesalahan hasil prediksi Model Fulmer yang menyatakan perusahaan sampel mengalami kesulitan keuangan atau diprediksi mengalami kebangkrutan. Tingkat *error* (kesalahan) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Tingkat Error (Kesalahan)} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Jumlah kesalahan adalah jumlah perusahaan sampel 2015-2019 yang tidak mengalami kebangkrutan tetapi hasil prediksi dengan Model Fulmer menyatakan bahwa perusahaan sampel tersebut mengalami kebangkrutan. Sedangkan jumlah sampel adalah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam laporan ini, yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2015-2019. mengalami kebangkrutan.